

UPAYA GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN SIKAP KRITIS SISWA DI SMPN 1 MASBAGIK

Islamic Religious Education Teachers' Efforts to Develop Students' Critical Attitudes at SMPN 1 Masbagik

Submit Tgl.: 14-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 24-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 27-Oktober-2026

Ihya' Ulumuddin^{1*},
Abdul Latif Manan²

^{*1&2} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:
masbagik696@gmail.com¹,
abd.latifmanan1977@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa di SMP Negeri 1 Masbagik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa di SMP Negeri 1 Masbagik dilakukan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, seperti bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memberikan tanggapan. Guru juga mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan bimbingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Upaya tersebut dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, memberikan alasan, mempertimbangkan suatu persoalan, dan menyikapinya berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa meliputi dukungan dan fasilitas sekolah, suasana kelas yang cukup nyaman, serta keaktifan sebagian siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat, perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi, dan kurangnya fokus siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian pengembangan sikap kritis siswa membutuhkan dukungan dari sekolah, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta keterlibatan siswa secara aktif melalui proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan siswa.

Kata Kunci:
Guru Pendidikan Agama Islam;
Sikap Kritis; Siswa

Keywords:
Islamic Religious Education
Teacher; Critical Attitude;
Students

Abstract

This study aims to examine the efforts of Islamic Religious Education teachers to foster critical thinking among students at SMP Negeri 1 Masbagik, as well as to identify the supporting and inhibiting factors involved. A qualitative field research approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers foster critical thinking by facilitating active student engagement—such as asking questions, expressing opinions, participating in discussions, and offering responses—during lessons. Teachers also connect Islamic Religious Education material to daily life and provide guidance tailored to students' varying abilities. These efforts aim to cultivate habits of thinking, reasoning, deliberating on issues, and responding to them based on Islamic values. Supporting factors include school backing and facilities, a conducive classroom atmosphere, and the active participation of some students. Conversely, inhibiting factors include some students' lack of confidence in expressing opinions, disparities in understanding the material, and a lack of student focus during the learning process. Thus, fostering critical thinking requires school support, teacher competence in managing instruction, and active student engagement through a continuous process adapted to the students' specific conditions and capabilities.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya melalui penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui pembentukan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik (Republik Indonesia, 2003). Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah berpikir kritis, yaitu kemampuan memahami informasi, menganalisis permasalahan, menilai suatu pendapat, serta menyusun kesimpulan berdasarkan alasan yang logis. Kemampuan ini diperlukan agar siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu memahami dan mempertimbangkan kebenarannya sebelum mengambil keputusan (Sanjaya, 2006).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis sejalan dengan arah pendidikan dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (Karisma et al., 2025). Kemampuan tersebut mencakup kegiatan memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan sikap kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menganalisis materi pelajaran, tetapi juga dengan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2014). Islam mendorong manusia untuk menggunakan akal, mengamati fenomena, serta mengambil pelajaran

dari berbagai peristiwa. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran [3]: 190).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan mengambil pelajaran dari fenomena kehidupan. Dalam pembelajaran PAI, semangat tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan yang mendorong siswa memahami materi secara mendalam, mengajukan pertanyaan, menelaah persoalan, dan menyampaikan alasan berdasarkan pengetahuan serta nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mendukung pembentukan siswa yang mampu berpikir secara rasional, reflektif, dan bertanggung jawab (Usman, 2011).

Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengembangkan sikap kritis siswa melalui pemilihan metode, pengelolaan interaksi kelas, pemberian pertanyaan pemantik, dan pendampingan selama proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat tanpa rasa takut, menghargai pandangan yang berbeda, serta menyampaikan argumentasi secara logis dan santun. Metode diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa menganalisis persoalan dan menghubungkan materi PAI dengan situasi nyata. Keberhasilan upaya tersebut juga dipengaruhi oleh

kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan sikap kritis dapat menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kepercayaan diri siswa, kecenderungan bersikap pasif, keterbatasan kesempatan untuk berdiskusi, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa lebih banyak menerima penjelasan daripada mengembangkan pemahamannya melalui proses berpikir mandiri. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menerapkan pendekatan yang sesuai agar keterlibatan mereka dalam pembelajaran dapat meningkat. Namun, bentuk upaya yang dilakukan, tingkat keterlibatan siswa, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata di sekolah.

SMP Negeri I Masbagik menjadi konteks penelitian ini untuk mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa. Fokus penelitian diarahkan pada cara guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, strategi yang digunakan untuk mendorong siswa bertanya dan menyampaikan pendapat, serta upaya membimbing siswa dalam menganalisis permasalahan berdasarkan materi dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini perlu memperhatikan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan upaya tersebut. Pengkajian ini penting agar peran guru tidak hanya dipahami sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar yang aktif, dialogis, dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. (Syarifuddin dan Gürel, 2025), dalam artikel

Fostering Students' Critical Thinking in Islamic Religious Education: A Qualitative Descriptive Study of Teachers' Practices, mengkaji praktik guru dalam mengembangkan pemikiran kritis melalui strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Sementara itu, (Mawarni, Isfihani, dan Mukhlisah, 2025), melalui penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran akhlak berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah I Sukoharjo, menyoroti peran guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya strategi pedagogis dan peran guru dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Meskipun memiliki kesamaan tema, penelitian ini diarahkan secara khusus untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap kritis siswa di SMP Negeri I Masbagik, termasuk strategi pembelajaran yang diterapkan dan kondisi yang memengaruhi pelaksanaannya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang kontekstual terhadap upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap kritis siswa di SMP Negeri I Masbagik. Penelitian ini tidak hanya menelaah strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga mengkaji bagaimana upaya tersebut dilaksanakan dalam interaksi pembelajaran, bagaimana siswa dilibatkan dalam kegiatan berpikir kritis, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pengembangan sikap kritis dalam pembelajaran PAI di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Kebaruan ini merupakan penegasan pada fokus dan konteks penelitian, bukan klaim bahwa topik peran guru PAI dalam pengembangan berpikir kritis belum pernah diteliti sebelumnya.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa di SMP Negeri I Masbagik, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan, serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih aktif, dialogis, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga mampu menganalisis persoalan serta menyampaikan pendapat secara logis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa, sehingga peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk mengamati proses pembelajaran serta memperoleh informasi dari para informan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri I Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa SMP Negeri I Masbagik merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memiliki upaya dalam mengembangkan sikap kritis siswa melalui proses pembelajaran. Subjek

penelitian ini terdiri dari Kepala SMP Negeri I Masbagik, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi, serta suasana pembelajaran secara keseluruhan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru, metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan sikap kritis siswa, serta tanggapan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mereka ikuti. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen dan bukti kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa, perangkat pembelajaran guru PAI, modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. (Saleh, 2017)

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa untuk mengetahui kesesuaian data. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap

informasi yang sama sehingga data yang diperoleh lebih valid.(Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Kritis Siswa di SMP Negeri I Masbagik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri I Masbagik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan sikap kritis siswa melalui pemberian kesempatan berpendapat, diskusi kelompok, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan bimbingan secara bertahap. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa telah berani bertanya dan menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif dan menunggu arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum merata. Adapun upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap kritis siswa diuraikan sebagai berikut.

1. Memberikan Kesempatan kepada Siswa untuk Berpendapat

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat setelah materi dijelaskan. Ketika siswa belum aktif, guru memberikan pertanyaan secara langsung agar mereka turut terlibat dalam pembelajaran. Bapak Muzhir, S.Pd., selaku guru PAI, menjelaskan bahwa cara tersebut digunakan untuk membiasakan siswa berbicara dan menyampaikan pemikirannya. Hal ini sejalan dengan keterangan Bapak Mahsun, S.Pd., selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa guru tidak hanya memberikan kesempatan

kepada siswa yang aktif, tetapi juga mendorong siswa yang masih pasif untuk menyampaikan pendapat.

Dari sisi siswa, Naila Rizki Hapsari mengungkapkan bahwa kesempatan untuk berpendapat sering diberikan, tetapi ia lebih mudah berbicara ketika memperoleh pertanyaan secara langsung dari guru. Hal serupa disampaikan Rizky Ariandi, yang mengaku masih lebih banyak mendengarkan apabila tidak ditunjuk untuk menjawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemikiran, tetapi sebagian siswa masih membutuhkan dorongan langsung agar berani berpartisipasi secara aktif.

2. Melaksanakan Diskusi Kelompok

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan diskusi kelompok untuk mengajak siswa membahas materi dan mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan. Menurut Bapak Muzhir, S.Pd., diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh permasalahan sehari-hari merupakan bagian dari pembelajaran yang penggunaannya disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas. Kepala sekolah, Bapak Mahsun, S.Pd., juga menjelaskan bahwa diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembahasan, meskipun tingkat keaktifan setiap siswa masih berbeda.

Manfaat kegiatan tersebut dirasakan oleh Naila Rizki Hapsari, yang menyatakan bahwa diskusi membantunya memahami materi dan mencoba mencari jawaban sebelum melihat jawaban teman. Sementara itu, Rizky Ariandi merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil daripada berbicara langsung di depan kelas. Diana juga menjelaskan bahwa guru tidak hanya meminta siswa mengingat materi, tetapi mengajak mereka membahas pertanyaan dan permasalahan bersama teman-temannya.



Berdasarkan temuan tersebut, diskusi kelompok menjadi salah satu cara guru PAI melatih siswa untuk mencari jawaban, bertukar pendapat, dan memahami permasalahan bersama. Namun, keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata karena sebagian masih bergantung pada teman yang lebih aktif dalam kelompok.

3. Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan contoh konkret membantu siswa memahami materi dan memberikan pendapat berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang mereka kenal. Bapak Muzhir, S.Pd., menjelaskan bahwa contoh dari kehidupan sehari-hari digunakan sesuai dengan materi yang dibahas dan kondisi kelas.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Hilman Al-Qutbi, yang menyatakan bahwa ia lebih mudah menyampaikan pendapat ketika guru memberikan contoh yang pernah dilihat atau dialaminya. Diana juga menjelaskan bahwa guru tidak hanya meminta siswa menghafal materi, tetapi mengajukan pertanyaan dan meminta mereka mencari contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaitan materi dengan pengalaman nyata membantu siswa memahami persoalan secara lebih konkret dan mengembangkan jawaban berdasarkan situasi yang mereka kenal. Pendekatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertimbangkan suatu persoalan sebelum menyampaikan pendapat.

4. Memberikan Bimbingan secara Bertahap

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI memberikan bimbingan kepada siswa yang masih pasif,

malu, atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan sederhana, memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, kemudian mengarahkan mereka pada pertanyaan yang membutuhkan alasan lebih mendalam.

Bapak Muzhir, S.Pd., menjelaskan bahwa siswa yang belum berani menjawab tidak langsung diberikan pertanyaan sulit. Sebaliknya, guru memulai dengan pertanyaan yang lebih sederhana agar siswa terbiasa menjawab, kemudian meningkatkan tingkat kesulitan pertanyaan secara bertahap. Pendekatan ini dirasakan membantu oleh Naila Rizki Hapsari karena ia memiliki waktu untuk memikirkan jawaban sebelum menyampaikannya. Rizky Ariandi juga mengungkapkan bahwa pertanyaan yang dimulai dari tingkat sederhana membuatnya tidak terlalu takut untuk menjawab.

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Mahsun, S.Pd., menekankan pentingnya membiasakan siswa berbicara, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, dan memberikan alasan ketika menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, bimbingan bertahap merupakan upaya guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kepercayaan diri siswa. Meskipun demikian, sebagian siswa masih membutuhkan arahan agar mampu menyampaikan pendapat dan memberikan alasan secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Masbagik mengembangkan sikap kritis siswa melalui empat upaya utama, yaitu memberikan kesempatan berpendapat, melaksanakan diskusi kelompok, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan bimbingan secara bertahap. Keempat upaya tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mencari jawaban, bertukar pendapat, dan menyampaikan alasan. Namun, pengembangan sikap kritis masih memerlukan

proses berkelanjutan karena sebagian siswa belum percaya diri dan masih bergantung pada arahan guru atau teman.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Kritis Siswa di SMP Negeri I Masbagik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengembangan sikap kritis siswa di SMP Negeri I Masbagik dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, suasana kelas yang kondusif, dan keberadaan siswa yang telah terbiasa aktif. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya kepercayaan diri, perbedaan pemahaman materi, dan kurangnya fokus siswa.

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Sekolah

Dukungan sekolah terlihat dari tersedianya buku dan fasilitas pembelajaran serta keleluasaan guru dalam memilih metode sesuai dengan materi dan kondisi kelas. Kepala sekolah, Bapak Mahsun, S.Pd., menjelaskan bahwa fasilitas dan kesempatan tersebut diberikan untuk menunjang proses pembelajaran. Hal serupa disampaikan oleh guru PAI, Bapak Muzhir, S.Pd., yang menilai bahwa ketersediaan bahan pembelajaran membantu guru menyampaikan materi dan mempersiapkan siswa sebelum kegiatan belajar berlangsung.

Dari sisi siswa, Hilman Al-Qutbi mengungkapkan bahwa membaca materi terlebih dahulu membuatnya lebih mudah menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan ketersediaan bahan pembelajaran membantu siswa mempersiapkan diri serta mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

b. Suasana Kelas yang Kondusif

Suasana kelas turut memengaruhi keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran umumnya berlangsung cukup kondusif, meskipun pada waktu tertentu terdapat siswa yang berbicara dengan teman sehingga perhatian mereka berkurang. Bapak Mahsun, S.Pd., menjelaskan bahwa suasana yang nyaman dan sikap teman yang tidak mengejek ketika seseorang memberikan jawaban yang kurang tepat dapat meningkatkan keberanian siswa.

Hal tersebut sejalan dengan keterangan Hilman Al-Qutbi, Diana, dan Naila Rizki Hapsari, yang merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran ketika teman bersedia mendengarkan dan membantu, guru menjelaskan materi dengan jelas, serta jawaban siswa ditanggapi dengan baik. Dengan demikian, suasana kelas yang kondusif tidak hanya berkaitan dengan ketenangan, tetapi juga dengan sikap saling menghargai dan dukungan selama pembelajaran.

c. Keberadaan Siswa yang Terbiasa Aktif

Keberadaan siswa yang telah terbiasa bertanya dan menyampaikan pendapat menjadi faktor lain yang mendukung pembelajaran. Bapak Muzhir, S.Pd., menjelaskan bahwa siswa yang aktif dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Kepala sekolah juga mengamati bahwa beberapa siswa telah menunjukkan keaktifan, meskipun belum seluruh siswa memiliki tingkat partisipasi yang sama.

Diana mengungkapkan bahwa ia biasanya bertanya ketika belum memahami materi, sedangkan Naila Rizki Hapsari cenderung bertanya apabila benar-benar membutuhkan penjelasan tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan sebagian siswa dapat mendukung berlangsungnya interaksi pembelajaran,



tetapi masih diperlukan upaya guru untuk mendorong siswa lain agar lebih berani terlibat.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kepercayaan Diri

Kurangnya kepercayaan diri menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan sikap kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara, Hilman Al-Qutbi terkadang memilih diam karena takut jawabannya salah dan ditertawakan teman. Rizky Ariandi juga masih ragu menyampaikan pendapat di depan kelas meskipun telah memiliki jawaban. Sementara itu, Diana terkadang tidak ikut bertanya karena belum yakin mengenai hal yang ingin ditanyakan atau karena teman-temannya telah lebih dahulu memberikan jawaban.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keraguan siswa muncul dalam bentuk yang berbeda, mulai dari takut melakukan kesalahan hingga belum yakin terhadap pendapat sendiri. Kondisi ini menyebabkan kesempatan yang diberikan guru belum sepenuhnya mendorong semua siswa untuk berpartisipasi secara mandiri.

b. Perbedaan Pemahaman Materi

Perbedaan kemampuan memahami materi juga memengaruhi keaktifan siswa. Menurut Bapak Mahsun, S.Pd., tidak semua siswa dapat memahami penjelasan dengan tingkat kemudahan yang sama sehingga sebagian membutuhkan arahan tambahan. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Rizky Ariandi yang merasa kurang yakin menjawab ketika materi dianggap sulit. Naila Rizki Hapsari juga cenderung bertanya ketika benar-benar belum memahami penjelasan guru.

Berdasarkan temuan tersebut, siswa yang telah memahami materi cenderung lebih mudah memberikan tanggapan, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan membutuhkan waktu dan bimbingan tambahan sebelum berani menyampaikan pendapat. Oleh karena

itu, perbedaan pemahaman perlu menjadi pertimbangan guru dalam memberikan pertanyaan dan mendampingi siswa selama pembelajaran.

c. Kurangnya Fokus Siswa

Kurangnya fokus juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Bapak Muzhir, S.Pd., menjelaskan bahwa beberapa siswa terkadang perlu diarahkan kembali agar memperhatikan materi. Kepala sekolah turut mengamati bahwa siswa sesekali berbicara dengan teman sehingga konsentrasi mereka berkurang.

Selain itu, Rizky Ariandi mengungkapkan bahwa dirinya lebih banyak mendengarkan ketika tidak memperoleh tugas dalam kegiatan kelompok. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya fokus tidak selalu berarti siswa sepenuhnya meninggalkan pembelajaran, tetapi dapat terlihat dari berkurangnya perhatian dan keterlibatan dalam kegiatan kelas. Kondisi ini membuat guru perlu mengarahkan siswa dan memberikan peran yang jelas agar mereka tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap kritis siswa didukung oleh fasilitas dan kebijakan sekolah, suasana kelas yang saling menghargai, serta keaktifan sebagian siswa. Adapun hambatan utamanya adalah kurangnya kepercayaan diri, perbedaan pemahaman materi, dan kurangnya fokus. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi siswa, menciptakan suasana yang aman untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan bimbingan dan kesempatan berpartisipasi secara merata.

Pembahasan

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Kritis Siswa di SMP Negeri I Masbagik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri I Masbagik mengembangkan sikap kritis siswa melalui pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan bimbingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap kritis dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penyampaian materi oleh guru.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Sanjaya, 2006) yang menekankan pentingnya aktivitas siswa dalam strategi pembelajaran. Siswa perlu diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar agar tidak hanya menjadi penerima informasi. Sejalan dengan itu, (Ennis, 2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir rasional dan reflektif dalam menentukan sesuatu yang perlu dipercaya atau dilakukan. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan alasan menjadi bagian penting dalam membangun sikap kritis siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru juga berupaya membangun keberanian siswa untuk mengemukakan pemikiran. Hal ini diperlukan karena tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama. Siswa yang cenderung pasif perlu diberikan dorongan melalui pertanyaan sederhana sebelum diarahkan untuk menyampaikan pendapat disertai alasan. Menurut peneliti, langkah tersebut penting karena keberanian berbicara merupakan salah satu dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih reflektif. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan tidak hanya mampu memberikan jawaban,

tetapi juga memahami alasan yang mendasari jawabannya.

Selain melalui tanya jawab, guru memanfaatkan diskusi kelompok untuk memperluas kesempatan siswa dalam mengembangkan pemikiran. Melalui kegiatan ini, siswa dapat membandingkan pendapat, menanggapi pandangan yang berbeda, dan mempertimbangkan jawaban yang lebih tepat. Upaya tersebut sejalan dengan pandangan (Majid, 2019) bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik dapat mendorong keterlibatan mereka dalam memahami materi. Dalam pembelajaran PAI, diskusi menjadi relevan karena siswa dapat belajar mempertimbangkan persoalan berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian (Pransiska et al., 2024) mengenai penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI, yang menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemikiran dan menanggapi pendapat kelompok lain. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, guru PAI di SMP Negeri I Masbagik tidak hanya mengandalkan satu model pembelajaran, melainkan menggabungkan kegiatan bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan sesuai dengan kondisi kelas.

Upaya lainnya dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami penerapan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi persoalan nyata. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada kemampuan mempertimbangkan suatu persoalan berdasarkan materi yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nugraha et al., 2024) mengenai pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam



pembelajaran PAI, yang menunjukkan pentingnya pengalaman kontekstual dalam mendorong siswa mengemukakan pendapat dan mengembangkan penalaran.

Pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari juga memperlihatkan bahwa sikap kritis dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai dasar pertimbangan. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk memahami materi sekaligus mempertimbangkan bagaimana ajaran yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan. Proses ini menjadikan pembelajaran PAI lebih dekat dengan pengalaman siswa dan membantu mereka menghubungkan pengetahuan dengan tindakan.

Dalam mengembangkan kemampuan tersebut, guru menyesuaikan pertanyaan dan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Pertanyaan yang sederhana digunakan sebagai langkah awal, kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan yang menuntut penjelasan dan alasan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pandangan (Sudjana, 2019) mengenai pentingnya memperhatikan keterlibatan dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran mendukung perlunya penyesuaian tersebut agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara bertahap.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Hidayati, 2024) mengenai penggunaan metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kesamaan tersebut terletak pada pemberian pengalaman belajar yang mendorong siswa terlibat langsung dalam proses berpikir. Adapun temuan di SMP Negeri I Masbagik menunjukkan bahwa guru

mengombinasikan beberapa kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi kelas dan kemampuan siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti menilai bahwa upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap kritis siswa di SMP Negeri I Masbagik dilakukan melalui pembiasaan yang mencakup keberanian menyampaikan pendapat, diskusi, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta bimbingan sesuai kemampuan siswa. Setiap upaya memiliki peran yang saling melengkapi. Keberanian berbicara menjadi dasar bagi keterlibatan siswa, diskusi melatih mereka mempertimbangkan pendapat yang berbeda, sedangkan pembelajaran kontekstual membantu menghubungkan pengetahuan dengan persoalan nyata. Dengan demikian, pengembangan sikap kritis tidak hanya berorientasi pada kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga pada kebiasaan bertanya, memberikan alasan, mempertimbangkan pendapat, dan menyikapi persoalan berdasarkan pemahaman terhadap materi serta nilai-nilai Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Kritis Siswa di SMP Negeri I Masbagik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri I Masbagik dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi fasilitas pembelajaran, dukungan sekolah, suasana kelas yang nyaman, dan keaktifan sebagian siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kepercayaan diri, perbedaan tingkat pemahaman materi, dan kurangnya fokus sebagian siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap kritis tidak hanya bergantung pada

upaya guru, tetapi juga pada kesiapan siswa dan lingkungan pembelajaran.

Salah satu faktor pendukung adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Guru berupaya menyesuaikan pertanyaan dan bimbingan dengan kemampuan siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara bertahap. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan keberanian yang berbeda dalam menyampaikan pendapat. Kompetensi guru dalam memilih metode, mengelola kelas, dan memberikan bimbingan menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa.

Dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas dan media pembelajaran juga membantu guru mengembangkan kegiatan belajar yang lebih bervariasi. (Arsyad, 2019) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi membantu penyampaian informasi sehingga materi lebih mudah dipahami. Selain itu, suasana kelas yang nyaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pemikiran teman tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Keaktifan sebagian siswa turut mendukung proses tersebut karena dapat mendorong terciptanya interaksi yang lebih dinamis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fuad et al., 2024) mengenai peran hidden curriculum dalam lingkungan pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan dan suasana lingkungan pendidikan turut berperan dalam membentuk cara berpikir dan sikap siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan sikap kritis tidak hanya berlangsung melalui materi yang disampaikan guru, tetapi juga melalui lingkungan belajar yang mendukung keterbukaan dan partisipasi siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru, salah satunya adalah kurangnya

kepercayaan diri sebagian siswa. Rasa malu dan takut memberikan jawaban yang salah membuat mereka cenderung diam meskipun memiliki pendapat. Kondisi ini dapat membatasi kesempatan siswa untuk melatih kemampuan berpikir dan menyampaikan alasan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dorongan serta menciptakan suasana belajar yang menghargai pendapat siswa agar mereka lebih berani terlibat dalam pembelajaran.

Hambatan berikutnya adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI. Sebagian siswa dapat memahami materi dengan cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan penjelasan dan bimbingan tambahan. Perbedaan ini memengaruhi kesiapan mereka dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti diskusi. Pemberian pertanyaan secara bertahap menjadi salah satu upaya yang relevan untuk membantu siswa memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Selain itu, kurangnya fokus sebagian siswa juga menghambat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Perhatian yang mudah teralihkan dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi, mengikuti diskusi, dan memberikan tanggapan yang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sikap kritis membutuhkan perhatian siswa yang memadai serta pengelolaan pembelajaran yang mampu mempertahankan keterlibatan mereka.

Permasalahan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Raito & Dewi, 2023) menunjukkan adanya persoalan dalam pembelajaran PAI yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, sehingga pengembangan daya berpikir kritis masih membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian (Ismail et al., 2024) juga menekankan pentingnya pemahaman



mendalam, analisis kontekstual, dan interpretasi kritis dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kedua penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa kemampuan berpikir kritis membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mengolah informasi, bukan sekadar menerima materi dari guru.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menilai bahwa faktor pendukung dan penghambat saling berkaitan dalam menentukan keterlibatan siswa selama pembelajaran PAI. Dukungan sekolah, fasilitas, suasana kelas yang nyaman, dan keaktifan siswa memberikan peluang bagi pengembangan sikap kritis. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri, perbedaan pemahaman, dan rendahnya fokus menjadi kendala yang perlu ditangani melalui bimbingan yang sesuai. Dengan demikian, guru perlu mengombinasikan metode pembelajaran yang melibatkan siswa, pertanyaan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, serta suasana kelas yang mendorong keberanian berpendapat. Upaya tersebut penting agar siswa semakin terbiasa berpikir, memberikan alasan, dan mempertimbangkan persoalan berdasarkan materi PAI serta nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa di SMP Negeri 1 Masbagik dilakukan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memberikan tanggapan terhadap materi maupun persoalan yang dibahas. Guru juga mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami dan mempertimbangkan persoalan

berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru memberikan bimbingan secara bertahap dengan menyesuaikan pertanyaan dan kegiatan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa.

Faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap kritis siswa di SMP Negeri 1 Masbagik terdiri atas beberapa kondisi yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Faktor pendukung meliputi adanya dukungan dan fasilitas dari sekolah, suasana kelas yang cukup nyaman, serta keaktifan sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat, perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi, serta kurangnya fokus sebagian siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan sikap kritis siswa membutuhkan dukungan dari sekolah, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta keterlibatan siswa secara aktif melalui proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu bagi Kepala Sekolah, diharapkan terus mendukung pengembangan sikap kritis siswa melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan terus menerapkan pembelajaran aktif melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat disertai alasan agar sikap kritis siswa berkembang secara bertahap. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji strategi pembelajaran tertentu atau menggunakan lokasi penelitian yang berbeda untuk memperoleh pemahaman

yang lebih luas mengenai pengembangan sikap kritis siswa.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Ed. rev.). Rajawali Pers.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Fuad, A. F. N., Basyirah, R., & El Khuluqo, I. (2024). The hidden curriculum in Islamic education: Developing critical thinking and moderate attitudes among students. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 51–66. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401>
- Hidayati, N. (2024). Implementation of active learning methods in Islamic religious education to improve students' critical thinking skills in schools. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 98–109. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9399>
- Ismail, U., Firmansyah, M., & Edy, E. (2024). Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Al-Quran dan Hadis. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 15–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154>
- Karisma, N., Selegi, S. F., & Wahyuningsi, S. (2025). Analisis dimensi kreatif dan kritis dalam Kurikulum Merdeka siswa kelas IV SD. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.4076>
- Majid, A. (2019). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 3). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, M. S., Dedih, U., & Mu'min, W. S. (2024). Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Sindangbarang. *Alsyls: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 374–390. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3327>
- Pransiska, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model in Islamic religious education learning and its implications for the critical thinking ability of students of SMAN 1 Rejang Lebong. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 346–362.
- Raito, R., & Dewi, R. S. (2023). Implementasi Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan daya berfikir kritis siswa kelas X di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut. *Jurnal Masagi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.435>
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Ed. 1, Cet. 10). Kencana.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, M. U. (2011). *Menjadi guru profesional* (Cet. 26). Remaja Rosdakarya.